

**METODE *TEAM BASED LEARNING* MAMPU MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEPERAWATAN**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi syarat memperoleh derajat
Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**LUSIA WAHYUNING TYAS
20141050058**

**PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**METODE *TEAM BASED LEARNING* MAMPU MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEPERAWATAN**

Telah diseminarkan dan diujikan pada tanggal 30 Juli 2016

Oleh :

LUSIA WAHYUNING TYAS

20141050058

Penguji

Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M.Kes

(.....)

Moh. Afandi, S.Kep., Ns, MAN

(.....)

Dr. Suryanto

(.....)

Mengetahui
Ketua Program Magister Keperawatan
Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



(Fitri Arofiati, S.Kep.,Ns., MAN., Ph.D)

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing Tesis Mahasiswa Program Magister Keperawatan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta :

Nama : Lusia Wahyuning Tyas

NIM : 20141050058

Judul : Metode *Team Based Learning* Mampu Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan

Setuju/tidak setuju*) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh yang bersangkutan dipublikasikan dengan/tanpa*) mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, 30 Juli 2016

Pembimbing

Mahasiswa

Moh. Afandi, S.Kep., Ns, MAN

Lusia Wahyuning Tyas

*) Coret yang tidak perlu.

ABSTRACT

TEAM BASED LEARNING METHOD INCREASING CRITICAL THINKING SKILLS OF NURSING STUDENT'S

Lusia Wahyuning Tyas¹, Moh. Afandi², Wiwik Kusumawati³

Background : Critical thinking skills are essential abilities for the nursing students. The students are demanded to possess flexible and individual skills to solve patient care problems in certain situations. Team based learning method comprises a Student Center Learning approach to enhance students' critical thinking skills. This study aims to discover the effect of *Team based Learning* methods on students' critical thinking ability.

Method : This study utilized a quantitative research using quasi experiment pre-test pro-test with control group. The research sample was 63 respondents of the semester IV of DIII Nursing Program of STIKES Satria Bhakti Nganjuk.

Result : The result of the study showed that the students' critical thinking was higher compared to control group. The mean score of intervention group was 113.06 ± 8.63 while the control group was only 93.47 ± 8.27 . The result of critical thinking skill after the seventh intervention was higher than the third and fifth interventions. F count is bigger than F table ($13.667 > 3.08$) in the intervention group and F count is smaller than F table ($0.086 < 3.094$) in the control group.

Conclusion : There is increasing effect critical thinking skills at Nursing Diploma III Study Program of STIKES Satria Bhakti Nganjuk after seventh of the implementation of *Team Based Learning* method to students'

Keywords: Critical Thinking Skills, Method *Team Based Learning*, Nursing Student's

¹Lecturer of Diploma III Study Program Nursing of STIKES Satria Bhakti Nganjuk

²Lecturer of Nursing Master Study Program, Faculty of Medicine and Health Sciences, University of Muhammadiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Master Study Program, Faculty of Medicine and Health Sciences, University of Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK
METODE *TEAM BASED LEARNING* MAMPU MENINGKATKAN
KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEPERAWATAN

Lusia Wahyuning Tyas¹, Moh. Afandi², Wiwik Kusumawati³

Latar Belakang : Kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting pada mahasiswa keperawatan. Mahasiswa dituntut mempunyai keahlian yang fleksibel dan individual pada situasi khusus pemecahan masalah keperawatan pasien. Metode pembelajaran *Team Based Learning* merupakan strategi *Student Center Learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Team Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Metode : Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi eksperimen pre-test-post-test with control group*. Dengan Sampel penelitian adalah mahasiswa semester IV Prodi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk yang berjumlah 63 responden.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok intervensi sebesar 113.06 ± 8.63 sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 93.47 ± 8.27 . Hasil kemampuan berpikir kritis setelah intervensi ketujuh lebih tinggi dibandingkan intervensi ketiga maupun ke lima. Nilai F hitung lebih besar dibanding F tabel ($13.667 > 3.08$) pada kelompok intervensi dan F hitung lebih kecil dibanding dengan F tabel ($0.086 < 3.094$) pada kelompok kontrol.

Kesimpulan : Ada pengaruh peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan Prodi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk setelah tujuh kali penerapan metode pembelajaran *Team Based Learning*.

Kata kunci : Kemampuan Berpikir kritis, Metode *Team Based Learning*, Mahasiswa Keperawatan

¹Dosen Program DIII Keperawatan, STIKES Satria Bhakti Nganjuk

²Dosen Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³Dosen Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

METODE *TEAM BASED LEARNING* MAMPU MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEPERAWATAN

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh seseorang. Higgs *et al.*, (2000) dan Profetto *et al.*, (2003) dalam Yuan (2008) menyatakan lingkungan perawat yang terus berkembang dan pengetahuan yang terus meningkat memerlukan perawat profesional, sehingga perawat perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Begitu pula Chan (2013) yang menyatakan bahwa berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan keperawatan karena membantu memecahkan masalah. Akan tetapi jika seorang perawat tidak mempunyai kemampuan berpikir kritis akan berakibat fatal pada pasien yang dirawatnya, bahkan malpraktek pun bisa terjadi yang hal ini akan berakibat pada buruknya pelayanan kesehatan (Cohen, 2008).

Mengingat risiko keselamatan pasien, sangat penting maka perlu inovatif metode pengajaran yang digunakan untuk mendukung pengembangan berpikir kritis dan kinerja untuk meningkatkan hasil. Adapun metode pembelajaran akademik di Program Studi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk selama ini adalah *Teacher Centered Learning* / TCL dengan metode ceramah. Hasil wawancara dengan sebagian mahasiswa mengatakan bahwa kurang puas dengan metode pembelajaran yang selama ini diterapkan pada akademik. Mahasiswa juga mengalami kesulitan untuk menjelaskan dan memahami kembali materi kuliah yang telah diterima. Data tersebut didukung dengan keterbatasan jumlah dosen dan ruangan yang tersedia di Program Studi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk yang kurang memadai. Sehingga diperlukan adanya inovasi ke dalam metode pembelajaran *Student Center Learning* / SCL yang sesuai dengan kondisi tersebut.

Metode pembelajaran *Team Based Learning* / TBL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Data hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kelompok belajar TBL deviasi standar adalah 13,39 (4,52) sebelum intervensi, yang telah meningkat menjadi 31,07 (3,20) (Maslakkpak *et al.*, 2015), berdasarkan penelitian Allen *et al.* (2013) enam puluh sembilan dari 100 anggota fakultas (69%) yang mewakili 43 (86%) lembaga menyatakan TBL lebih efektif meningkatkan persiapan mahasiswa di kelas.

Manfaat *Team Based Learning* berdasarkan hasil beberapa penelitian menunjukkan *Team Based Learning* / TBL bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Mcinerney & Fink (2003). TBL mampu mengembangkan atau meningkatkan semua keterampilan akademik umum serta rata-rata semua keterampilan berpikir kritis menurut Espey & Walker (2012). TBL meningkatkan kinerja siswa dan meningkatkan keterlibatan dan kepuasan siswa (Chung *et al.*, 2009), lebih efektif meningkatkan penalaran klinik dari pada *Problem Based Learning* (Okubo *et al.*, 2012). TBL meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan persiapan mahasiswa untuk

kelas, dan mempromosikan pencapaian hasil daripada metode ceramah (Allen *et al.*, 2013). TBL menghasilkan perbaikan yang jauh lebih baik dan stabilitas dalam pengetahuan pemeriksaan sistem saraf dari mahasiswa keperawatan dibandingkan dengan metode ceramah tradisional (Maslampak *et al.*, 2015). TBL mampu merangsang pengembangan pribadi baru melalui kerangka mental yang dibangun di atas pengetahuan sebelumnya (Hrynchak *et al.*, 2012).

Sementara faktor yang mempengaruhi berpikir kritis selama di pendidikan menurut Bissell dan Lemons (2006) adalah kurikulum pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi berpikir kritis seseorang antara lain adalah cara pandang seseorang didalam memahami dan menilai sesuatu, tingkat intelegensi/ kecerdasan seseorang, motivasi yang dimiliki, pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh, faktor latar belakang dan budaya seseorang, keadaan emosi/ kecemasan, dan kondisi fisik. (Sobur, 2003; Maryam, 2008; Hassoubah, 2008)

Mengingat pentingnya proses kegiatan pembelajaran harus mengarah pada pembelajaran orang dewasa dengan menggunakan *Student Centered Learning / SCL* yang mampu meningkatkan berpikir kritis pada mahasiswa dengan menyesuaikan permasalahan tersebut di atas. Maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Team Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan di Program Studi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan kepada penyelenggara pendidikan keperawatan khususnya STIKES Satria Bhakti Nganjuk dalam rangka menentukan kebijakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dunia keperawatan sehingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat ditingkatkan.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment pre and post test with control group* pada mahasiswa semester IV di Prodi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa semester IV program DIII Keperawatan di STIKES Satria Bhakti Nganjuk tahun ajaran genap 2015 /2016 yang berjumlah 70 mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden dan mengikuti tujuh kali metode pembelajaran (*Team Based Learning* pada kelompok intervensi dan ceramah pada kelompok kontrol). Lokasi penelitian di Semester IV Program Studi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk pada tanggal 19 April – 31 Mei 2016.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Team-Based Learning*. Variabel dependen yaitu kemampuan berpikir kritis. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data kemampuan berpikir kritis adalah kuesioner yang dimodifikasi dari Ennis dalam Hassaobah (2008) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Dengan tehnik penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti menyusun perencanaan pembelajaran dan membuat modul materi pembelajaran *Team Based Learning*.
- b. Peneliti dan Tim melakukan *pre-test* untuk mengukur kemampuan berfikir kritis . Hasil *pre-test* kumulatif mahasiswa dijadikan acuan dalam pembentukan kelompok TBL pada kelompok intervensi.
- c. Peneliti dan TIM melaksanakan proses pembelajaran. Adapun proses pembelajaran dengan metode TBL terhadap kelompok intervensi dijelaskan sebagai berikut :
 - 1) Kelompok intervensi dibagi menjadi 6 kelompok TBL. Pembagian kelompok berdasarkan hasil *pre test* dan IPK responden. Mahasiswa yang tergolong skor *pre test* tertinggi (6 besar) dan mempunyai IPK yang bagus ditunjuk sebagai koordinator kelompok dan mahasiswa yang nilai *pre test* kurang baik serta nilai IPK yang rendah atau sedang diberikan kebebasan untuk memilih anggota timnya. Tetapi pembagian kelompok ini tetap mempertahankan aturan didalam setiap kelompok terdiri dari nilai tinggi, sedang dan rendah. Setiap kelompok terdiri dari 6 mahasiswa. Pembagian kelompok dengan metode ini diharapkan agar setiap kelompok mempunyai sumber daya yang berimbang dan antar anggota dapat saling mendukung serta bekerjasama dalam tim.
 - 2) Intervensi TBL dimulai dengan pemberian modul materi kuliah. Setiap mahasiswa kelompok intervensi mendapat modul untuk dipelajari di rumah sehari sebelum pertemuan di kelas. Modul kuliah diberikan kepada kelompok intervensi setelah *pre test* dilaksanakan. Pada hari yang telah dijadwalkan, kelompok intervensi diberi tugas untuk mengerjakan soal secara individual.
 - 3) Soal yang telah dikerjakan secara individual diminta didiskusikan dalam kelompok masing-masing. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan jawaban soal. Soal yang harus dipresentasikan ditentukan secara acak.
 - 4) Ketika satu kelompok mempresentasikan jawaban soal kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menyanggah pendapat kelompok presentasi. Dosen memberikan *feed back* dalam diskusi antar kelompok tersebut. Setelah semua kelompok mempresentasikan jawaban soal yang telah ditentukan. Dosen mengulas kembali sebagai bentuk penguatan dalam pembelajaran.
- d. Proses belajar mengajar menggunakan metode TBL maupun konvensional dilakukan sesuai jadwal mata Kuliah Maternitas yang telah ditetapkan selama 7 kali pertemuan. Setiap pertemuan membahas 1 topik materi. Adapun topik materi yang dibahas adalah Kista Ovarium, *Ca cervik*, *Ca mammae*, *Myoma uteri*, *Endometritis*, Kehamilan dengan DM dan Kehamilan dengan penyakit paru. Sebelum proses pembelajaran dilakukan *pre test* dan sesudah pembelajaran dilakukan *post test*. Tujuan *pre test* dan *post test* tersebut untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang materi yang diberikan.
- e. Peneliti dan TIM melakukan *post-test* dengan cara meminta mahasiswa untuk mengisi kuesioner berfikir kritis sesudah mendapatkan kegiatan

pembelajaran ke tiga, lima dan tujuh kali (terakhir) baik untuk kelompok intervensi (TBL) maupun kelompok kontrol (ceramah). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan uji *Paired Samples T Test* untuk menguji data kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada *pre test* dan *post test*, *Independent Samples T Test* untuk menguji data perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. *One Way Anova* untuk menguji data perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kritis mahasiswa *post test* ketiga, kelima dan ketujuh dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel I Karakteristik Responden (n=63)

Kategori	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		p
	n = 31	Persen	n = 32	Persen	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	5	16.1	7	21.9	0.309
Perempuan	26	83.9	25	78.1	
Usia					
≤ 20 tahun	24	77.4	21	65.6	0.813
21-25 tahun	7	22.6	11	34.4	
Pengalaman					
Ya	6	19.4	6	18.8	0.309
Tidak	25	80.6	26	81.2	
Emosi					
Tidak cemas	6	29	13	41	0.369
Cemas ringan	18	58.1	16	50	
Cemas sedang	4	12.9	2	6	
Cemas berat	0	0	0	0	
Panik	0	0	1	3	
Kondisi Fisik					
Sehat	29	93.5	30	93.8	0.873
Sakit	2	6.5	2	6.2	
Kondisi Fisik Lingkungan					
Ramai	6	19.4	21	65.6	0.075
Ya	25	80.6	11	34.4	
Tidak					
Buku	30	96.8	17	54.8	0.451
Mendukung	1	3.2	13	41.9	
Kurang mendukung					
Ruangan	17	54.8	32	29	0.081

Panas	14	45.2	0	3
Tidak panas				

Sumber: Data primer 2016

b. **Perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menggunakan uji *Paired Samples T Test***

Tabel II Perbedaan Rata-Rata Nilai *Pre test – Post test* Berpikir Kritis Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	n	Variabel	Mean	SD	p
Intervensi	31	<i>Pretest</i>	92.71	5.36	0.000
		<i>Posttest</i>	113.06	8.63	
Kontrol	32	<i>Pretest</i>	99.22	6.70	0.373
		<i>Posttest</i>	93.47	8.27	

Sumber: Data primer 2016

c. **Pengaruh penerapan metode pembelajaran *Team Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis menggunakan uji *Independent Samples T Test***

Tabel III Perbedaan Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berpikir Kritis	Kelompok	Mean	Std. Deviation	T	p
<i>Pretest</i>	Intervensi	92.71	5.36	0.320	0.750
	Kontrol	99.22	6.70		
<i>Posttest</i>	Intervensi	113.06	8.63	9.204	0.000
	Kontrol	93.47	8.27		

Sumber: Data primer 2016

Perbedaan pengaruh *Team Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada *post test* ketiga, kelima dan ketujuh menggunakan uji *One Way Anova*

Tabel 4.4 Perbedaan Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis *Post Test* pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean	F Tabel	F Hitung	p	
Intervensi	<i>Posttest</i> ke tiga	101.55	3.098	13.667	
	<i>Posttest</i> ke lima	107.52			
	<i>Posttest</i> ke tujuh	113.06			
Kontrol	<i>Posttest</i> ke tiga	92.75	3.094	0.086	0.918

Posttest ke lima	93.10
Posttest ke tujuh	93.47

Sumber: Data primer 2016

Pengaruh tujuh kali penerapan model *Team Based Learning* terhadap item kemampuan berpikir kritis



Gambar I Rata Rata Kemampuan Berpikir Kritis Responden Pada Setiap Item

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini juga menunjukkan semua item karakteristik responden yang terdiri atas jenis kelamin, usia, pengalaman, emosi, kondisi fisik badan dan lingkungan mempunyai nilai $p\text{ value} > 0.05$ yang hal ini berarti semua item dalam karakteristik responden tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan beberapa hasil penelitian atau teori berikut Sigian (2002) yang menyebutkan semakin lanjut usia seseorang maka semakin meningkatkan kedewasaan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya. Begitu pula Piaget dalam Maryam (2008) juga mengungkapkan semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang dalam berpikir. Timpe (2000) yang mengemukakan bahwa salah satu tanda seseorang yang produktif jika mempunyai pengalaman. Maryam (2008) yang mengemukakan seseorang yang mengalami kecemasan mengganggu dalam berpikir. Penelitian Kurniadi (2010) yang menyebutkan bahwa lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran berpengaruh secara signifikan meningkatkan hasil belajar. Begitu juga Khoiriyah (2012) yang menyebutkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sekolah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dan

hanya mendukung teori Robbins (2006) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi kemampuan belajar.

Semua item karakteristik dalam penelitian ini tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, hal ini kemungkinan disebabkan karena mahasiswa selama ini sudah terbiasa dengan banyak mensiasati kondisi badan dan lingkungan yang ada serta pemberian kesempatan yang sama untuk belajar baik beda jenis kelamin, usia, pengalaman maupun emosi atau tingkat kecemasan.

2. Berpikir kritis sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi baik untuk kelompok intervensi (TBL) dan kelompok kontrol (ceramah) kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan. Pada kelompok intervensi rata-rata nilainya sebesar 92.71 menjadi 113.06. Sedangkan pada kelompok kontrol 92.22 menjadi 93.47. Pada kelompok intervensi terjadi peningkatan secara signifikansi tetapi tidak pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol kemampuan berpikir kritis mahasiswa meningkat, namun berdasarkan hasil uji *Paired Samples T Test* didapatkan nilai yang tidak bermakna secara statistik ($p > 0.05$) pada kelompok kontrol dan bermakna secara statistik untuk kelompok intervensi dengan $p < 0.05$ ($0.000 < 0.05$).

Team based learning (TBL) adalah sebuah pembelajaran aktif dan strategi pembelajaran dengan kelompok kecil yang menyediakan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan konsep melalui tahap aktivitas-aktifitas, meliputi kerja individual (*individual work*), kerja tim (*team work*), dan umpan balik cepat (*immediate feedback*) (Parmelee *et al.*, (2012).

Sedangkan Paul & Elder (2006) menjelaskan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan / keterampilan seseorang dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu hal dengan menggunakan proses yang sistematis sehingga menghasilkan daya berpikir atau suatu pemikiran yang intelektual didalam ide-ide yang digagas.

Sementara itu menurut Ennis dalam Hassaobah (2008: 87), ada 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas yang terdiri atas memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik.

Kelompok intervensi dalam penelitian ini diberikan modul *Team Based Learning* sehingga mahasiswa bisa mempersiapkan diri baik untuk membaca buku referensi yang sesuai dengan materi yang telah ditentukan maupun mempersiapkan diri untuk diskusi dalam kelompok maupun antar kelompok. Mahasiswa bisa belajar secara mandiri maupun belajar bekerjasama.

Mahasiswa berpacu untuk berlomba-lomba giat belajar mandiri dan mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok. Antara mahasiswa yang satu dengan yang lain saling mengeluarkan jawaban pendapat sesuai dengan teori atau referensi yang telah dibacanya. Hal ini sangat jauh sekali berbeda dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah.

3. Pengaruh penerapan metode pembelajaran *Team Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dilakukan intervensi (*pretest*) pada kelompok intervensi rata rata 92.71 ± 5.36 dan 99.22 ± 6.70 pada kelompok kontrol yang berarti kedua kelompok sebelum dilakukan intervensi mempunyai kemampuan berpikir kritis yang sama atau homogen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir kritis responden pada *posttest* antara kelompok kedua kelompok secara signifikan berbeda, yaitu sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai rata rata 113.06 ± 8.63 pada kelompok intervensi dan 93.47 ± 8.27 pada kelompok kontrol. Hal ini berarti dengan intervensi metode pembelajaran *Team Based Learning* lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari pada metode pembelajaran ceramah.

Hasil penelitian ini juga mengukur berpikir kritis mahasiswa setelah pertemuan ke tiga, ke lima dan ketujuh TBL yang didapatkan hasil nilai F hitung $> F$ tabel pada kelompok intervensi ($13.667 > 3.08$) dan $p < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) yang hal ini berarti bahwa ada perbedaan rata rata nilai berpikir kritis dari *post test* ke tiga, *post test* ke lima, dan *post test* ke tujuh. Sedangkan nilai yang didapatkan untuk F hitung $< F$ tabel pada kelompok kontrol ($0.086 < 3.094$) dan $p > 0.05$ ($0.918 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata rata nilai berpikir kritis dari *post test* ke tiga, *post test* ke lima, dan *post test* ke tujuh.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa dari kelima item setelah diberikan metode pembelajaran *Team Based Learning* selama tujuh kali rata-rata kemampuan berpikir kritis responden meningkat lebih tinggi pada item memberikan penjelasan lebih lanjut dan paling rendah pada item membangun ketrampilan dasar dalam berpikir kritis.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Allen *et al.*, (2013) yang membuktikan bahwa *Team Based Learning* meningkatkan keterlibatan mahasiswa, meningkatkan persiapan mahasiswa untuk kelas, dan mempromosikan pencapaian hasil daripada metode ceramah. Begitu juga penelitian Maslampak *et al.*, (2015) yang mengemukakan bahwa *Team Based Learning* mampu menghasilkan perbaikan yang jauh lebih baik dan stabilitas dalam pengetahuan mahasiswa keperawatan dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

Serta penelitian Espey & Walker (2012) membuktikan bahwa *Team Based Learning* mampu mengembangkan atau meningkatkan semua keterampilan akademik umum serta rata-rata semua keterampilan berpikir kritis. Begitu pula Mcinerney & Fink (2003) yang mengungkapkan bahwa *Team Based Learning* banyak bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Mahasiswa mempunyai kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut yang lebih tinggi dibandingkan item kemampuan berpikir kritis lainnya setelah diberikan selama tujuh kali TBL. Hal ini membuktikan tahapan yang ada di TBL terutama *pre preparation* (belajar mandiri) menyiapkan mahasiswa untuk lebih siap dengan materi atau soal yang diberikan. Hasil penelitian ini membuktikan

bahwa metode pembelajaran *Team Based Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Nilai rata-rata yang semakin meningkat setelah pemberian *Team Based Learning* selama tujuh kali, bisa menjadi dasar pertimbangan pentingnya metode pembelajaran *Team Based Learning* dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada tahap *Team Based Learning* yang tidak bisa dikontrol yaitu pada tahap belajar mandiri / *pre class*. Dan juga Responden penelitian baik kelompok intervensi maupun kontrol bisa saling bertanya atau bekerjasama karena mengetahui mereka sedang diteliti.

KESIMPULAN

Karakteristik responden yang terdiri atas jenis kelamin, usia, pengalaman, keadaan emosi / kecemasan, kondisi fisik badan maupun kondisi fisik lingkungan tidak menjadi faktor penyebab yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada saat penerapan metode *Team Based Learning* maupun metode ceramah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan di Program Studi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk sebelum dilakukan penerapan *Team Based Learning* pada kedua kelompok (kelompok intervensi dan kelompok kontrol) adalah sama. Tetapi setelah penerapan metode *Team Based Learning* selama tujuh kali terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang signifikan pada kelompok intervensi daripada mahasiswa yang menggunakan metode ceramah. Mahasiswa yang mendapatkan penerapan *Team Based Learning* tujuh kali mempunyai kemampuan berpikir kritis jauh lebih tinggi daripada setelah penerapan ketiga maupun kelima. Sehingga semakin sering mahasiswa keperawatan mendapatkan penerapan metode *Team Based Learning* maka semakin meningkat kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa item kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Program Studi DIII Keperawatan STIKES Satria Bhakti Nganjuk yang setelah tujuh kali penerapan metode *Team Based Learning* mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis paling tinggi pada item memberikan penjelasan lebih lanjut.

PERNYATAAN TERIMA KASIH

Dr. Achdyat Premedi, M.A.R.S , Ketua STIKES Satria Bhakti Nganjuk, STIKES Satria Bhakti Nganjuk Jl. Panglima Sudirman VI Nganjuk Jawa Timur

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuan, H., Kunaviktikul, W., Klunklin, A., & Williams, B. A. (2008). Improvement of nursing students' critical thinking skills through problem-based learning in the People's Republic of China: A quasi-experimental study. *Nursing & health sciences*, 10(1), 70-76
2. Chan, Z. C. Y. (2013). Exploring creativity and critical thinking in traditional and innovative problem-based learning groups, 2298–2307. <http://doi.org/10.1111/jocn.12186>
3. Cohen, S., RN, BS, CEN (2008). *Critical Thinking in Long-Term Care Nursing: Skills to Assess, Analyze, and Act*. United States of America : HCPPro, Inc.
4. Maslampak, M. H., Parizad, N., & Zareie, F. (2015). The Impact of Team-Based Learning on Nervous System Examination Knowledge of Nursing Students. *Tabriz University of Medical Sciences*, 4(4), 331–339. <http://doi.org/10.15171/jcs.2015.033>
5. Allen, R. E., Copeland, J., Franks, A. S., Karimi, R., McCollum, M., Riese, D. J., & Lin, A. Y. F. (2013). Team-based learning in US colleges and schools of pharmacy. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 77(6). <http://doi.org/10.5688/ajpe776115>
6. Mcinerney, M. J., & Fink, L. D. E. E. (2003). Team-Based Learning Enhances Long-Term Retention and Critical Thinking in an Undergraduate Microbial Physiology Course, (May), 3–12.
7. Espey, M., & Walker, J. E. (2012). Enhancing Critical Thinking in Economics Using Team-Based Learning Team-Based Learning, 29634.
8. Chung, E.-K., Rhee, J.-A., Baik, Y.-H., & a, O.-S. (2009). The effect of team-based learning in medical ethics education. *Medical Teacher*, 31(11), 1013–7. <http://doi.org/10.3109/01421590802590553>
9. Okubo, Y., Ishiguro, N., Suganuma, T., Nishikawa, T., Takubo, T., Kojimahara, N., Yoshioka, T. (2012). Team-Based Learning, a Learning Strategy for Clinical Reasoning, in Students with Problem-Based Learning Tutorial Experiences. *The Tohoku Journal of Experimental Medicine*, 227(1), 23–29. <http://doi.org/10.1620/tjem.227.23>
10. Hrynchak, P., Batty, H., & Einstein, A. (2012). The educational theory basis of team-based learning, 796–801. <http://doi.org/10.3109/0142159X.2012.687120>
11. Bissell, A. N. & Lemons, P. P. (2006). A new method for assessing critical thinking in the classroom. *BioScience*. 56(1). 66-72.
12. Sobur, A. (2003). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. *Bandung: CV. Pustaka Setia*.
13. Maryam, S. (2008). Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Menulis Esai. Unpublished Doctoral Dissertation
14. Hassoubah, Z. I. (2008). Mengasah pikiran kreatif dan kritis. *Terjemahan Bambang Suryadi*. AS Noorden. (Buku Asli diterbitkan tahun 2002)
15. Siagian, S.P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.

16. Timpe, A. D. (2000) *Seri Sumber Daya Manusia : Memimpin Manusia*. Jakarta : Gramedia.
17. Kurniadi. 2010. *Penggunaan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. Malang <http://www.wordpress.com/Belajar-SD-IPA>
18. Khoiriyah, R. 2012. *Pengaruh Penggunaan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dengan Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Pokok Ekosistem*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
19. Robbins (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Indeks
20. Parmele Dean, Larry K Michaelsen, Sandy Cook & Patricia D. Hudes (2012). *Team Based Learning : A Practical Guide: A mee Guide No.65. Medical Teacher : 1-13*. Wiley online library
21. Paul, R., & Elder, L. (2006). *The miniature guide to critical thinking: Concepts & tools*. Foundation Critical Thinking
22. Allen, R. E., Copeland, J., Franks, A. S., Karimi, R., McCollum, M., Riese, D. J., & Lin, A. Y. F. (2013). Team-based learning in US colleges and schools of pharmacy. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 77(6). <http://doi.org/10.5688/ajpe776115>